

## **Prediktor Keputusan investasi berdasarkan Regulatory Focus Theory**

THEDA PRAJNA PRAWIRA

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah *Regulatory Focus Theory* (RFT) dapat menjadi prediktor Keputusan investasi berdasarkan toleransi risiko. *Regulatory Focus Theory* memiliki dua dimensi yaitu *promotion focus* dan *prevention focus*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan 151 investor pasar modal yang dipilih melalui *non-probability purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui survei online melalui *google form* dan dianalisis dengan regresi linear menggunakan Jamovi 2.6.13. Instrumen yang digunakan adalah *Grable Lytton Financial Risk Tolerance Scale (GL-RTS)* untuk mengukur keputusan investasi dan *Regulatory Focus Questionnaire (RFQ)* untuk mengukur *regulatory focus theory*. Analisis dilakukan dengan mengontrol tingkat pendapatan dan literasi keuangan. Hasil menunjukkan hubungan negatif signifikan antara *prevention focus* dan keputusan investasi (Pearson's  $r = -0,178$ ,  $p = 0,029$ ), sedangkan *promotion focus* tidak memiliki hubungan atau pengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *prevention focus* lebih relevan dalam memprediksi keputusan investasi.

**Kata kunci:** (*investasi, Keputusan investasi, regulatory focus theory*)

### **ABSTRACT**

This study aims test whether Regulatory Focus Theory (RFT) can be a predictor of investment decisions based on risk tolerance. Regulatory Focus Theory has two dimensions, namely promotion focus and prevention focus. This research uses a quantitative approach with 151 capital market investors selected through non-probability purposive sampling. Data was collected through an online survey via google form and analyzed by linear regression using Jamovi 2.6.13. The instruments used were Grable Lytton Financial Risk Tolerance Scale (GL-RTS) to measure investment decision and Regulatory Focus Questionnaire (RFQ) to measure regulatory focus theory. The analysis controlled for income level and financial literacy. Results showed a significant negative relationship between prevention focus and investment decision (Pearson's  $r = -0,178$ ,  $p = 0,029$ , while promotion focus had no significant relationship or effect. This suggest that prevention focus is more relevant in predicting investment decision.

**Keywords:** (*investment, investment decision, regulatory focus theory*) 3-5

## PENDAHULUAN

Ketidakpastian ekonomi global memengaruhi dinamika pasar modal. Ketidakpastian ini disebabkan oleh berbagai faktor geopolitik, seperti ketegangan antar negara dan konflik di beberapa wilayah strategis dunia yang memberikan tekanan pada ekonomi global dan menyebabkan penurunan permintaan global. Di Indonesia, dampak ketidakpastian ekonomi tercermin pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Data BPS pada triwulan III 2024 menunjukkan tanda-tanda perlambatan dibandingkan triwulan II 2024. Pertumbuhan ekonomi melambat dari 5,05% menjadi 4,95% pada triwulan III. Penurunan ini juga terjadi di tengah surplus neraca perdagangan yang terus menyusut dari \$3,29 miliar pada tahun 2023 menjadi \$2,39 miliar pada tahun 2024. Peningkatan impor lebih cepat dibandingkan ekspor dengan pertumbuhan sebesar 11,47% melebihi ekspor yang hanya 9,09%.

Seiring dengan ketidakpastian ekonomi yang telah dijabarkan, pemasukan tambahan menjadi hal yang diinginkan oleh setiap individu, terutama jika pemasukan tersebut berasal dari *passive income*. Salah satu bentuk *passive income* yang umum adalah investasi. Menurut OJK, investasi adalah penanaman modal pada satu atau lebih aset selama jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Investasi dapat berupa saham, obligasi, reksadana, dan instrumen keuangan lainnya. Investasi tidak hanya dapat memberikan potensi keuntungan finansial, tetapi juga memungkinkan individu mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti tabungan pensiun, pendidikan, maupun tabungan lainnya.

Berdasarkan data dari OJK, jumlah investor pasar modal di Indonesia terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Pada akhir tahun 2021, jumlah investor pasar modal tercatat mencapai lebih dari 7 juta orang, yang artinya mengalami peningkatan sekitar 92% dari tahun sebelumnya. Tren ini berlanjut hingga tahun 2022, dengan jumlah investor mencapai 9,1 juta orang. Pada tahun 2023, jumlah investor di pasar modal Indonesia telah mencapai 10,5 juta orang. Pada 25 Juni 2024, press release BEI mencatat bahwa jumlah investor pasar modal di Indonesia adalah sebesar 13 juta investor.

Pada Januari 2024, mayoritas investor pasar modal di Indonesia didominasi oleh generasi muda, sebanyak 56,29% berusia dibawah 30 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar investor memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas sebesar 54,09%, diikuti oleh lulusan S1 sebanyak 26,07%. Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas investor berasal dari kalangan pegawai sebesar 33,12% dan pelajar sebanyak 26,24%. Secara geografis, investor Indonesia masih terpusat di pulau Jawa, dengan jumlah investor mencapai 67,99% dari keseluruhan investor. Mayoritas investor pasar modal di Indonesia lebih memilih untuk berinvestasi di aset saham. Hal ini terlihat dari data OJK pada Januari 2024 yang mencatat total nilai investasi saham mencapai Rp 6.900 triliun dari total keseluruhan investasi pasar modal sebesar Rp 7.800 triliun. Preferensi terhadap saham mencerminkan potensi *return* yang tinggi dengan tingkat risiko yang besar.

Peningkatan jumlah investor pasar modal di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, akses informasi yang mudah dan akurat, hal ini menjadi faktor dominan dalam memengaruhi keputusan investasi. Investor cenderung mencari informasi dari internet dan sumber lainnya untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik. Penyebaran informasi yang cepat dan luas melalui teknologi digital memudahkan investor mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Kedua, preferensi terhadap jenis investasi tertentu juga memengaruhi keinginan investor untuk melakukan investasi berdasarkan potensi keuntungan yang diharapkan. Ketiga, aktivitas pasar yang dinamis dan volume perdagangan yang tinggi dapat menarik investor berpartisipasi dalam pasar modal (Thohir, dkk 2020). Kombinasi dari mudahnya akses informasi, preferensi instrumen yang beragam, dan tingginya aktivitas pasar inilah yang mendorong masifnya jumlah investor di pasar modal Indonesia setiap tahunnya. Menurut OJK, investor pasar modal di Indonesia seringkali menunjukkan bias dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu bias yang kerap muncul adalah *dispositional effect*, yaitu kecenderungan investor untuk menjual saham yang memberikan keuntungan terlalu cepat demi mengamankan profit,

tetapi tetap mempertahankan saham yang merugi dengan harapan harga akan pulih di masa depan. Contoh nyata dari *dispositional effect* dapat dilihat pada saham GOTO. Pada 3 Desember 2024, harga saham GOTO mengalami lonjakan sebesar 7,14% dalam sehari akibat sentimen positif pasar. Namun, setelah lonjakan tersebut, banyak investor menjual saham terlalu cepat untuk mencapai keuntungan kecil. Sebaliknya, ketika harga saham mulai turun secara drastis, sebagian investor memilih bertahan dengan harapan harga akan kembali naik.

Keputusan investasi menjadi bagian esensial dalam investasi. Menurut Farooq dkk (2022), keputusan investasi merupakan proses menentukan bagaimana mengalokasikan sumber daya keuangan dalam berbagai aset dengan tujuan mencapai keuntungan yang diinginkan. Menurut Grable dan Lytton (1999), dalam membuat keputusan investasi, investor dapat dikategorikan berdasarkan tingkat risiko yang terbagi menjadi lima, yaitu *high tolerance for risk*, *above average tolerance of risk*, *moderate tolerance for risk*, *below average tolerance for risk*, dan *low tolerance for risk*. Semakin tinggi tingkat toleransi risiko yang dimiliki oleh investor, maka akan semakin tinggi kecenderungan untuk mengambil keputusan berisiko, sedangkan semakin rendah tingkat toleransi risiko, maka akan semakin konservatif keputusan investasi yang akan diambil.

Pengambilan keputusan investasi tentu dipengaruhi oleh faktor lain dalam prosesnya, seperti tingkat pendapatan dan tingkat pengalaman investasi. Kedua hal tersebut melibatkan kognitif dan pertimbangan tingkat pendapatan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Jain, dkk (2023) menunjukkan bahwa keputusan investasi dipengaruhi oleh faktor kognitif dan perilaku, seperti bias heuristik dan persepsi risiko. Penelitian ini menemukan jika faktor kognitif dan persepsi risiko individu memengaruhi bagaimana keputusan investasi dibuat. Berdasarkan penelitian tersebut, maka keputusan investasi merupakan proses yang kompleks dikarenakan melibatkan analisis kognitif dan tingkat pendapatan. Analisis kognitif mencakup evaluasi risiko, potensi keuntungan, dan penilaian terhadap opsi investasi yang tersedia. Pertimbangan tingkat pendapatan melibatkan penilaian pendapatan, pengeluaran dan memastikan bahwa keputusan investasi dapat sejalan dengan kemampuan finansial dan tujuan individu. Meskipun demikian, rupanya pengaruh keputusan investasi tidak hanya berasal dari kontribusi analisis kognitif dan tingkat pendapatan saja namun juga terdapat faktor psikologis.

Teori psikologis dapat memberikan pemahaman bagaimana individu membuat keputusan investasi. Terdapat dua teori utama yang sering digunakan untuk menjelaskan keputusan investasi, yaitu *prospect theory*, yang diperkenalkan oleh Kahneman dan Tversky pada tahun 1979 dan *regret theory*, yang diperkenalkan oleh Loomes dan Sugden pada tahun 1982. Menurut literatur review yang dilakukan oleh Sudirman, dkk (2017) kedua teori ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan motivasi di balik keputusan investasi dan tidak mempertimbangkan faktor regulasi diri investor. Terdapat sebuah teori yang secara spesifik menjelaskan perilaku berdasarkan regulasi dan motivasi investor, yaitu *regulatory focus theory*. *Regulatory focus theory* memiliki pandangan yang spesifik mengenai regulasi dan motivasi investor (Sudirman dkk, 2017).

Motivasi investor berperan penting dalam memengaruhi kecenderungan investor untuk mencapai tujuan investasinya. Motivasi ini mendorong investor mengambil keputusan investasi tertentu. Memahami aspek psikologis dibalik keputusan investasi menjadi kajian kontemporer yang menarik sehingga penting untuk ditelaah lebih lanjut. *Regulatory focus theory* menawarkan kerangka untuk menjelaskan bagaimana regulasi dan motivasi individu memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin menganalisis apakah *regulatory focus theory* dapat menjadi prediktor dalam keputusan investasi.

## METODE

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan survei untuk mengevaluasi kemampuan *regulatory focus theory* dalam memprediksi Keputusan investasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada partisipan dengan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau bagan untuk dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dirancang untuk menguji teori dan hipotesis yang diajukan, sehingga hasil penelitian ini dapat mendukung atau menolak hipotesis tersebut. Berdasarkan karakteristiknya, desain penelitian ini bersifat eksplanatori, sebagaimana dijelaskan oleh (Neuman 2014).

### ***Partisipan***

Penelitian ini melibatkan 151 partisipan yang aktif berinvestasi di pasar modal, dengan total 151 partisipan yang memenuhi kriteria penelitian. Responden awal berjumlah 157, namun enam responden dieliminasi karena tidak lolos *attention checker* yang disertakan di dalam kuesioner. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarakan menggunakan media social, seperti WhatsApp, X, LINE, dan Instagram. Teknik sampling yang diterapkan adalah *non-probability purposive sampling* sehingga memungkinkan memilih partisipan berdasarkan kriteria tertentu (Neuman,2014). Untuk menentukan jumlah minimal partisipan yang diperlukan, perhitungan dilakukan menggunakan G\*Power versi 3.1.9.7 dengan pendekatan *α priori power analysis* pada model regresi linear *multiple fixed model*, *R<sup>2</sup> deviation from zero*. Dengan *effect size* sebesar 0,371, alpha 0,05, dan *statistical power* 0,80, jumlah minimal partisipan yang diperlukan adalah 113. Dengan demikian, jumlah partisipan dalam penelitian ini memenuhi syarat untuk analisis statistik.

### ***Pengukuran***

Instrumen penelitian ini terdiri dari tiga skala utama, yaitu Regulatory Focus Questionnaire (RFQ), Grable and Lytton Risk-Tolerance Scale (GL-RTS), dan The Big Three Financial Literacy Questions. RFQ memiliki 11 item yang diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = Tidak pernah, 5 = Sangat sering) dan terbagi menjadi dua subskala, yaitu *promotion focus* (3 item favorable dan 3 item unfavorable) dan *prevention focus* (1 item favorable dan 4 item unfavorable). Sementara itu, GL-RTS terdiri dari 13 item dengan skala Likert 4 poin (1 = Tidak Setuju, 4 = Sangat Setuju) yang mengukur toleransi risiko dalam pengambilan keputusan investasi. The Big Three Financial Literacy Questions menggunakan 3 item biner untuk mengukur pemahaman dasar tentang bunga majemuk, inflasi, dan diversifikasi risiko.

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's Alpha. RFQ menunjukkan hasil yang memadai, dengan nilai 0,67 untuk subskala *promotion focus* (setelah menghapus item 1, 9, dan 11) dan 0,72 untuk subskala *Prevention Focus* (setelah menghapus item 5). GL-RTS memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,618 setelah item 5 dikeluarkan karena kesalahan teknis. Skala The Big Three tidak memerlukan uji reliabilitas karena menggunakan penilaian biner. Validitas instrumen diuji menggunakan Content Validity Index (CVI), dengan hasil S-CVI = 1 untuk RFQ dan The Big Three, menunjukkan validitas yang sangat baik. Untuk GL-RTS, I-CVI berkisar antara 0,5 hingga 1, dengan S-CVI = 0,96, menunjukkan validitas yang memadai.

Analisis uji asumsi dilakukan untuk memastikan kesesuaian data dengan model analisis. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menghasilkan  $p = 0,898$ , mengindikasikan data berdistribusi normal. Multikolinearitas tidak terdeteksi, dengan nilai Variance Inflation Factor (VIF)  $< 10$  dan tolerance  $> 0,01$ . Homoskedastisitas terpenuhi berdasarkan pola residual yang menyebar secara acak dalam grafik residual plots. Selain itu, analisis outlier menggunakan Cook's Distance menunjukkan tidak adanya outlier signifikan (rata-rata Cook's Distance = 0,00698). Semua asumsi ini terpenuhi, sehingga data layak untuk dianalisis menggunakan regresi linear.

### *Analisis Data*

Penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antara variabel bebas dan variabel terikat, tetapi juga melihat bagaimana hubungan variabel bebas dan variabel terikat jika ditambahkan dengan variabel control. Oleh karena itu, Teknik *regresi linear* digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta menguji pengaruh variabel kontrol. Analisis deskriptif, penormaan dan uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan *software* Jamovi 2.6.13.

## **HASIL PENELITIAN**

### ***Gambaran Statistik Deskriptif***

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, jumlah partisipan penelitian ini adalah 151 individu tanpa adanya data yang hilang. Variabel keputusan investasi (Y) memiliki rata-rata skor sebesar 23,7 dengan median 24, standar deviasi 4,46, varian 19,9, rentang skor populasi antara 11 hingga 36, serta nilai minimum 11 dan maksimum 36. Sementara itu, variabel *regulatory focus theory* (X) menunjukkan rata-rata skor 37,5 dengan median 37, standar deviasi 6,41, varian 41, rentang skor populasi antara 27 hingga 55, serta nilai minimum 27 dan maksimum 55. Hasil ini menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan pada kedua variabel, yang memberikan informasi awal tentang distribusi skor partisipan.

Mayoritas partisipan penelitian adalah perempuan, dengan jumlah 97 orang atau 62,24% dari total responden, sementara laki-laki sebanyak 54 orang atau 35,76%. Berdasarkan kategori usia, sebagian besar partisipan berusia 18-25 tahun dengan jumlah 105 orang (69,54%), diikuti oleh kelompok usia 26-40 tahun sebanyak 38 orang (25,17%), dan kelompok usia lebih dari 40 tahun sebanyak 8 orang (5,3%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berasal dari generasi muda yang aktif dalam aktivitas investasi, sesuai dengan populasi yang disasar dalam penelitian ini.

Berdasarkan tingkat pendapatan tetap, sebanyak 49 partisipan (31,99%) memiliki pendapatan rendah, yaitu kurang dari Rp 2.000.000 per bulan. Sebagian besar partisipan, yaitu 86 orang (56,95%), berada pada kategori pendapatan menengah dengan rentang Rp 2.000.000 hingga Rp 10.000.000 per bulan. Sementara itu, hanya 16 orang (10,6%) yang memiliki pendapatan tinggi, yaitu lebih dari Rp 10.000.000 per bulan. Variasi dalam tingkat pendapatan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang latar belakang ekonomi partisipan yang berpotensi memengaruhi pola keputusan investasi mereka.

### ***Analisis Hasil Uji Asumsi***

Berdasarkan hasil uji asumsi, data penelitian ini memenuhi seluruh persyaratan untuk dianalisis menggunakan regresi linear. Deteksi outlier dilakukan dengan menggunakan Cook's Distance, dan hasil menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,00698, yang berada jauh di bawah ambang batas 1. Hal ini mengindikasikan bahwa outlier tidak memengaruhi persamaan regresi dan tidak mengganggu hasil analisis.

Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10, dengan nilai tertinggi sebesar 1,24, dan nilai tolerance lebih dari 0,01, berkisar antara 0,809 hingga 0,977. Hasil ini memastikan bahwa tidak terdapat interkorelasi signifikan antar variabel bebas, sehingga data bebas dari multikolinearitas.

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan Q-Q Plot residual. Nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,898 ( $p > 0,05$ ) menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil ini diperkuat oleh Q-Q Plot, yang menunjukkan bahwa sebaran residual berkumpul mendekati garis diagonal, menegaskan terpenuhinya asumsi normalitas.

Terakhir, uji homoskedastisitas menggunakan grafik residual plots menunjukkan bahwa residual menyebar secara acak dan merata di sekitar garis nol tanpa membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan, sehingga asumsi homoskedastisitas juga terpenuhi. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi ini, data dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis regresi linear secara akurat.

### **Analisis korelasi**

Berdasarkan hasil korelasi, penelitian ini menunjukkan hubungan yang bervariasi antara variabel-variabel yang diuji. *Promotion focus* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan investasi, dengan nilai Pearson's r sebesar -0,062 dan p-value sebesar 0,450. Sebaliknya, *prevention focus* menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan keputusan investasi, dengan Pearson's r sebesar -0,166 dan p-value sebesar 0,041. Literasi keuangan menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan keputusan investasi, ditunjukkan oleh Pearson's r sebesar 0,202 dan p-value sebesar 0,013. Sementara itu, tingkat pendapatan tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan keputusan investasi, dengan Pearson's r sebesar 0,047 dan p-value sebesar 0,566. Hasil ini mengindikasikan bahwa di antara variabel yang diuji, hanya *prevention focus* dan literasi keuangan yang memiliki hubungan signifikan dengan keputusan investasi, di mana *prevention focus* berkorelasi negatif, sedangkan literasi keuangan berkorelasi positif.

Selanjutnya, analisis korelasi parsial dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana hubungan antara *prevention focus* dan keputusan investasi tetap ada setelah mengontrol literasi keuangan. Hasil menunjukkan bahwa *prevention focus* tetap memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan keputusan investasi, dengan Pearson's r sebesar -0,178 dan p-value sebesar 0,029. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan seseorang untuk berinvestasi tetap menjadi faktor penting dalam memengaruhi keputusan investasi, bahkan setelah pengaruh literasi keuangan dikontrol. Dengan demikian, *prevention focus* dapat dianggap sebagai faktor yang konsisten dalam memengaruhi keputusan investasi secara negatif, terlepas dari tingkat literasi keuangan individu.

### **Analisis Regresi**

Berdasarkan hasil analisis regresi, model penelitian ini menunjukkan bahwa *prevention focus* dan literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Model regresi linear menghasilkan nilai R sebesar 0,267 dan  $R^2$  sebesar 0,0713, yang mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 7,13% variasi dalam keputusan investasi. *Prevention focus* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keputusan investasi, dengan koefisien regresi sebesar -0,946 ( $p = 0,044$ ), artinya setiap peningkatan satu unit pada *prevention focus* akan menurunkan keputusan investasi sebesar 0,94 unit. Sebaliknya, literasi keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keputusan investasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,8797 ( $p = 0,010$ ). *Promotion focus*, di sisi lain, tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi, dengan  $p = 0,971$ .

Analisis regresi hierarkis lebih lanjut menunjukkan bahwa menambahkan literasi keuangan sebagai variabel prediktor meningkatkan kemampuan model dalam memprediksi keputusan investasi. Model awal, yang hanya menggunakan *prevention focus* sebagai prediktor, menghasilkan nilai R sebesar 0,166 dan  $R^2$  sebesar 0,0276, yang berarti hanya menjelaskan 2,76% dari variabilitas keputusan investasi. Ketika literasi keuangan ditambahkan ke model, nilai R meningkat menjadi 0,267 dan  $R^2$  menjadi 0,0712, dengan peningkatan  $\Delta R^2$  sebesar 0,0436 atau 4,36%, yang signifikan secara statistik ( $F = 6,95$ ;  $p = 0,009$ ). Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memberikan kontribusi tambahan yang signifikan dalam memengaruhi keputusan investasi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa *prevention focus* memiliki hubungan negatif signifikan dengan keputusan investasi ( $p = 0,029$ ), di mana individu dengan *prevention focus* tinggi cenderung lebih konservatif dalam mengambil keputusan investasi. Sebaliknya, literasi keuangan memiliki hubungan positif signifikan dengan keputusan investasi ( $p = 0,009$ ), menunjukkan bahwa

individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung membuat keputusan investasi yang lebih optimal. Penambahan variabel literasi keuangan dalam model memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan prediksi keputusan investasi.

### DISKUSI

Berdasarkan hasil korelasi, ditemukan bahwa *promotion focus* tidak memiliki hubungan signifikan dengan keputusan investasi (Pearson's  $r = -0,062$ ,  $p = 0,450$ ), sedangkan *prevention focus* memiliki hubungan negatif signifikan dengan keputusan investasi (Pearson's  $r = -0,166$ ,  $p = 0,041$ ). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan *prevention focus* cenderung lebih berhati-hati dan menghindari risiko dalam pengambilan keputusan investasi, sesuai dengan sifat regulasi mereka yang berfokus pada keamanan dan perlindungan. Sebaliknya, *promotion focus* tidak memiliki arah hubungan yang jelas, yang mengindikasikan bahwa sebagian individu dengan fokus ini mengambil keputusan yang berisiko, sementara sebagian lainnya cenderung menghindari risiko.

Hasil ini mendukung teori *regulatory focus theory* (Higgins, 1997), yang menyatakan bahwa individu dengan *prevention focus* lebih fokus pada perlindungan dan penghindaran risiko. Ketika diberi pilihan investasi, mereka cenderung memilih keputusan yang aman, sedangkan individu dengan *promotion focus* lebih fleksibel dan responsif terhadap situasi atau framing yang diberikan. Sebagai contoh, penelitian sebelumnya oleh Crowe dan Higgins (1997) menunjukkan bahwa individu dengan *promotion focus* lebih terpengaruh oleh framing positif atau negatif. Ketika diberi *framing* positif, mereka lebih berani mengambil risiko, tetapi dalam framing negatif, mereka menjadi lebih berhati-hati. Sebaliknya, individu dengan *prevention focus* menunjukkan respons yang lebih stabil, baik dalam *framing* positif maupun negatif, dengan tetap menghindari keputusan yang berisiko.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif signifikan dengan keputusan investasi (Pearson's  $r = 0,202$ ,  $p = 0,013$ ). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik memungkinkan individu untuk membuat keputusan investasi yang lebih strategis, terlepas dari tingkat pendapatan mereka. Tingkat pendapatan sendiri tidak memiliki hubungan signifikan dengan keputusan investasi (Pearson's  $r = 0,047$ ,  $p = 0,566$ ), yang mengindikasikan bahwa keputusan investasi lebih dipengaruhi oleh pemahaman keuangan daripada kapasitas finansial individu. Dengan demikian, *prevention focus* dan literasi keuangan muncul sebagai prediktor signifikan dalam pengambilan keputusan investasi, sementara *promotion focus* dan tingkat pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

### SIMPULAN

Keputusan investasi menjadi hal yang inheren dalam proses investasi bagi para investor. Proses pengambilan keputusan investasi tentu dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor psikologis yang menjadi kajian dalam penelitian ini. *Regulatory focus theory* merupakan salah satu bentuk representasi faktor psikologis yang dapat membantu sebagai tolak ukur untuk melihat bagaimana proses keputusan investasi berjalan. *Regulatory focus theory* sendiri memiliki dua dimensi yang dibedakan berdasarkan orientasi tujuan investasinya, yaitu *promotion focus* yang berorientasi pada peluang dan *prevention focus* yang berorientasi pada penghindaran risiko. Meskipun demikian, keputusan investasi tidak lepas dari faktor eksternal yang dalam hal ini adalah tingkat pendapatan dan literasi keuangan. Penelitian ini kemudian mengkaji faktor psikologis dan non psikologis dengan mengelaborasi kedua hal tersebut untuk mengetahui bagaimana proses keputusan investasi.

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini menguji apakah *promotion focus* dan *prevention focus* dapat berpengaruh dalam keputusan investasi yang didukung dengan pertimbangan tingkat pendapatan dan literasi keuangan. Hasil penelitian kemudian menunjukkan bahwa *promotion focus* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini disebabkan karena keputusan investasi tidak hanya bergantung pada motivasi untuk mengejar keuntungan (*promotion focus*), tetapi juga membutuhkan pertimbangan situasional, seperti informasi tambahan, kondisi pasar, dan tingkat risiko

yang akan diterima. *Promotion focus* cenderung memerlukan situasi yang mendukung agar dapat memengaruhi keputusan investasi, sedangkan *prevention focus* lebih intuitif dikarenakan berorientasi pada penghindaran risiko.

Investasi merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan strategi matang dalam pelaksanaannya. Salah satu strategi yang perlu diperhatikan adalah pengambilan keputusan investasi yang bersifat sangat krusial sehingga penting bagi investor untuk memperhatikan tingkat risiko yang akan diterima serta mengenali risiko yang melekat pada setiap instrumen investasi untuk memastikan keputusan yang lebih rasional.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa, yang sangat berarti dalam proses penyelesaian penelitian ini.

### DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Theda Prajna Prawira tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

### PUSTAKA ACUAN

- Asnawi, S. K., Siagian, D., Alzah, S. F., & Halim, I. (2022). Does disposition effect appear on investor decision during the COVID-19 pandemic era: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(4), 53-62.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia triwulan III-2024*. BRS No. 82/11/Th. XXVII, 5 November 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Ekonomi Indonesia triwulan II-2024*. BRS No. 60/08/Th. XXVII, 5 Agustus 2024.
- Baihaqqy, M. R. I., Disman, Nugraha, Maya Sari, & Sugiyanto Ikhsan. (2020). The effect of financial literacy on the investment decision. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(4), 3073-3083.
- Brooks, J. R. (2018). The definitions of income. *Tax Law Review*, 71, 253-302.
- Crowe, E., & Higgins, E. T. (1997). Regulatory focus and strategic inclinations: Promotion and prevention in decision-making. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Cesario, J., Higgins, E. T., & Scholer, A. A. (2008). Regulatory fit and persuasion: Basic principles and remaining questions. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(1), 444-463.
- De Juan, J. P., & Seater, J. J. (2007). Testing the cross-section implications of Friedman's permanent income hypothesis. *Journal of Monetary Economics*, 54(5), 820-849.
- Ewe, S. Y., Gul, F. A., Lee, C. K. C., & Yang, C. Y. (2018). The role of regulatory focus and information in investment choice: Some evidence using visual cues to frame regulatory focus. *Journal of Behavioral Finance*, 19(1), 89-100.
- Farooq, U., Tabash, M. I., Al-Naimi, A. A., & Drachal, K. (2022). Corporate investment decision: A review of literature. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(611).

- Fisher, L. A., Huh, H., & Tallman, E. W. (2001). Permanent income and transitory variation in investment and output. Federal Reserve Bank of Atlanta Working Paper, 2001-17.
- Grable, J. E., & Lytton, R. H. (1999). Financial risk tolerance revisited: The development of a risk assessment instrument. *Financial Services Review*, 8(3), 163-181.
- Grable, J. E., Chatterjee, S., & Gilliam, J. (2010). Measuring the perception of financial risk tolerance: A tale of two measures. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 21(2), 30-43.
- Hartono, A. (2012). *Nasibmu di Dompetmu: Extended Version*. Elex Media Komputindo (Andreas Hartono (2012)).
- Hartono, A. (2022). *Portofolio dan investasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada (Hartono (2022)).
- Higgins, E. T. (1997). Beyond pleasure and pain. *American Psychologist*, 52(12), 1280-1300.
- Hinton, P. R., McMurray, I., & Brownlow, C. (2014). *SPSS explained (2nd ed.)*. New York: Routledge.
- Jain, J., Walia, N., Singla, H., Singh, S., Sood, K., & Grima, S. (2023). Heuristic biases as mental shortcuts to investment decision-making: A mediation analysis of risk perception. *Risks*, 11(4), 72.
- Jakpat Survey Report. (2022). *Investment trend*. JAKPAT Survey Report 2022. Retrieved from
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- Kelly, L. H., Dholakia, U. M., & Bearden, W. O. (2010). An assessment of chronic regulatory focus measures. *Journal of Marketing Research*, 47(5), 967-982.
- Kurniawan, W. A., & Dewanti, P. W. (2020). Pengaruh promotion motivational system, prevention motivational system dan risk preference terhadap pembentukan portofolio investasi berisiko. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(1), 124-136.
- Mappadang, A. (2021). *Buku ajar manajemen investasi & portofolio*. Purwokerto: Penerbit CV. Pena Persada (Mappadang (2021)).
- Navarro, D. J., & Foxcroft, D. R. (2022). *Learning statistics with jamovi: A tutorial for psychology students and other beginners (Version 0.75)*. Oxford Brookes University. DOI: 10.24384/hgc3-7p15 (Navvaro dkk (2022)).
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (7th ed.)*. Harlow, Essex: Pearson Education Limited (Neuman (2014)).
- Peng, J., Cao, F., Zhang, Y., Cao, Y., Zhang, Y., Zhu, X., & Miao, D. (2019). Reflections on motivation: How regulatory focus influences self-framing and risky decision making. *Current Psychology*, 40(12), 2927-2937.
- Pham, R. Z., & Zhou, R. (2014). Promotion and prevention across mental accounts: When financial products dictate consumers' investment goals. *Journal of Consumer Research*, 31(1), 125-135.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(6), 489-497.
- PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). (2022, November 21). *Investor pasar modal tembus 10 juta*. Berita Pers KSEI.
- Regulatory Focus Questionnaire. (n.d.). Calculating predominance.
- Sakellaris, P. (1995). Investment under uncertain market conditions. *The Review of Economics and Statistics*, 77(3), 455-469.
- Safryani, U., Aziz, A., & Triwahyuningtyas, N. (2020). Analisis literasi keuangan, perilaku keuangan, dan pendapatan terhadap keputusan investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(3), 319-332.

- 
- Stevenson, R., Eutsler, J., Lang, B., & Robertson, J. C. (2024). Financial statement audit and regulatory focus in equity crowdfunding decisions. *Small Business Economics*.
- Sudirman, I. M. S. N., & Basuki, B. (2017). Disposition effect on investment decision making: Explanation of regulatory-focus theory. In *Disposition effect in investment decision-making*. Springer.
- Syuam, P. (2015). Impact of financial situation on households' investment decisions: A study on investment behaviour. Sri Krishna College of Engineering and Technology.
- Sekścińska, K., Maison, D. A., & Trzcińska, A. (2016). How people's motivational system and situational motivation influence their risky financial choices. *Frontiers in Psychology*, 7, Article 1360.
- Thohir, R., Yuni, R., Hastuti, P., & Arwansyah. (2020). Factors that influence investments in the Indonesia stock exchange to improve understanding of capital market subjects: Study on Unimed campus communities. *Proceedings of the International Conference on Community Research and Service Engagement (IC2RSE)*, Medan, Indonesia.
- Yusgiantoro, I., et al. (2018). Investors behavior and trading strategies: Evidence from Indonesia Stock Exchange. Indonesia Financial Services Authority (OJK) Working Paper WP/18/04.